

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut analisis data termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data berbentuk angka. Sedangkan menurut kegunaannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

B. Periode Pengamatan

Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2011 sampai dengan 2014.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu laporan keuangan BPRS Bandar Lampung periode 2011-2014 untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dan penilaian penerapan GCG pada BPRS Bandar Lampung.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data tersebut diambil langsung dari perusahaan yang bersangkutan berupa kuesioner, dan data sekunder berupa laporan keuangan BPRS Bandar Lampung pada periode 2011-2014.

E. Metode Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penulis menggunakan Teknik Kepustakaan dimana memperoleh informasi melalui membaca, mempelajari, serta mengutip dari berbagai buku, skripsi, jurnal, dan data pendukung lainnya guna menunjang penelitian ini.

F. Definisi Operasional Variabel

1. CAMEL

a. Capital

Analisis *Ratio Capital* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dimana rasio ini merupakan perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya, semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut (Utami, 2015).

b. Asset Quality

Utami (2015) menyebutkan bahwa penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset yang dimiliki bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. *Ratio Asset* menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan ratio asset. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Asset* (NPA).

c. Management

Penilaian *Management* merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya pada Bank Indonesia. *Management* yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank. (Meliyanti, 2011) menyebutkan bahwa penilaian pada faktor management didasarkan pada rasio *Net Profit Margin* (NPM).

d. Earning

Penilaian yang didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat dari kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada *Return On Assets* (ROA), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) (Frianto, 2012).

e. Liquidity

Utami (2015) menyebutkan bahwa Penilaian likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio yang digunakan dalam likuiditas yaitu *Cash Rasio* dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut Hendro dan Rahardja (2014) GCG merupakan seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), mencakup Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi. Prinsip-prinsip GCG adalah transparansi, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Dalam menilai penerapan GCG pada BPRS Bandar Lampung, peneliti menggunakan kuisisioner yang berisi pernyataan yang berhubungan dengan penerapan GCG pada BPRS Bandar Lampung dan akan dijawab oleh pihak BPRS Bandar Lampung.

Tabel 3.1 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL dan Penilaian Penerapan GCG:

Variabel	Indikator
<i>Capital</i>	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$
<i>Asset Quality</i>	$NPA = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$
<i>Management</i>	$NPM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
<i>Earning</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Asset}}$ $BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
<i>Liquidity</i>	$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$
GCG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris. 2. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Direksi. 3. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite. 4. Penanganan Benturan Kepentingan 5. Pelaksanaan Tugas Fungsi Kepatuhan. 6. Pelaksanaan Tugas Fungsi Audit Intern. 7. Pelaksanaan Tugas Fungsi Audit Ekstern. 8. Pelaksanaan Tugas Fungsi Manajemen Risiko Termasuk Sistem Pengendalian Intern. 9. Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) dan Penyediaan Dana Besar (<i>Large Exposure</i>). 10. Transparansi Kondisi Keuangan dan Nonkeuangan, Laporan Pelaksanaan GCG, dan Pelaporan Internal. 11. Penilaian Faktor Rencana Bisnis Bank Umum (RKAP).

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dimana menjelaskan secara rinci bagaimana tingkat kesehatan BPRS Bandar Lampung dengan metode CAMEL, penilaian penerapan GCG, serta kesesuaian antara tingkat kesehatan bank yang dihitung CAMEL dan penerapan GCG didalamnya. Adapun tolok ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Berdasarkan uraian tersebut penerapan analisa CAMEL dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

Langkah I: Melakukan *review* data laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung sehingga diketahui angka angka rasio masing-masing.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, maka perhitungan nilai kotor masing-masing rasio dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Langkah II: Menghitung nilai kotor masing-masing rasio CAMEL.

a. *Capital*

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

Selain penilaian terhadap faktor *capital* yang didasarkan pada rasio ATMR selanjutnya penilaian kewajiban pemenuhan modal minimum yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberikan predikat sehat dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
2. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Mengaacu pada ketentuan diatas maka kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$NR = \frac{(RD - RS)}{0,1\%}$$

Keterangan :

NR: Nilai Kotor Rasio

RD: Angka Rasio yang dicapai

RS: Rasio standar sebesar 8%

b. *Asset Quality*

Penilaian *Asset Quality* (KAP) didasarkan pada rasio aktifa produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, pada penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang

menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$NPA = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dengan ketentuan rasio 22,5% atau lebih dari nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Mengacu pada ketentuan diatas maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$NR = \frac{(RD - RS)}{0,15\%}$$

Keterangan:

NR: Nilai Kotor Rasio

RD: Angka Rasio yang dicapai

RS: Rasio standar sebesar 22,5%

c. *Management*

Penilaian *Management* merupakan penilaian terhadap kemampuan *Management* pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya pada Bank Indonesia. *Management* yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank. (Meliyanti, 2011) menyebutkan bahwa penilaian pada faktor *management* didasarkan pada rasio *Net Profit Margin* (NPM).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

d. Earning

Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada *Return On Assets* (ROA), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio laba sebelum pajak sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Asset}}$$

Mengacu pada ketentuan diatas maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NR} = \frac{\text{RD}}{0,015\%}$$

Keterangan:

NR: Nilai Kotor Rasio

RD: Angka Rasio yang dicapai

2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

semakin kecil. Rasio BOPO 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Mengaacu pada ketentuan diatas maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NR} = \frac{(\text{RS} - \text{RD})}{0,08\%}$$

NR: Nilai Kotor Rasio

RD: Angka Rasio yang dicapai

RS: Rasio standar sebesar 100%

e. *Liquidity* (Likuiditas)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Rasio FDR sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kreditnya ditambah 4 dengan maksimum 100.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

Mengaacu pada ketentuan diatas maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NR} = (\text{RS} - \text{RD}) \times 4$$

Keterangan :

NR: Nilai kotor rasio

RS: Rasio standar sebesar 115%

RD: Angka rasio yang dicapai

Langkah III: Menghitung nilai bersih masing-masing rasio CAMEL

1. Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan CAMEL

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank dikelompokkan menjadi 4 dengan kriteria sebagai berikut: nilai kredit 81 s/d 100 predikat sehat, nilai kredit 66 s/d <81 predikat cukup sehat, nilai kredit 51 s/d <66 predikat kurang sehat dan nilai kredit 0 s/d <51 predikat tidak sehat. Secara ringkas faktor-faktor yang dinilai mempunyai masing-masing bobot yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Bobot Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan dengan Metode CAMEL:

Faktor yang dinilai	Komponen yang dinilai	Bobot
1. Modal (<i>capital</i>)	Rasio modal terhadap ATMR	30%
2. <i>Asset Quality</i>	Rasio Aktiva produktif (NPA)	30%
3. Manajemen/ <i>Management</i>	Rasio NPM	20%
4. Rentabilitas/ <i>Earning</i>	Rasio ROA Rasio BOPO	5% 5%
5. Likuiditas/ <i>Liquidity</i>	Rasio FDR	10%
Jumlah		100%

Sumber: Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi, Taswan(2010)

Berdasarkan nilai kotor masing-masing rasio dapat dihitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing-masing rasio seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Perhitungan Nilai Bersih Masing-Masing Rasio

Aspek Rasio CAMEL	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
Modal CAR
Aktiva Produktif NPA
Manajemen
Rentabilitas ROA
BOPO
Likuiditas FDR
Jumlah Nilai Beersih Rasio CAMEL		

Sumber: Abdullah *dalam* Irfan (2011)

Setelah mendapatkan nilai bersih dari rasio CAMEL maka dapat menentukan tingkat kesehatan bank dengan menggolongkan nilai bersih rasio CAMEL pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

No	Nilai Kredit	Predikat
1	Sehat (S)	81 s.d. < 100
2.	Cukup Sehat (CS)	66 s.d. < 81
3.	Kurang Sehat (KS)	51 s.d. < 66
4.	Tidak Sehat (TS)	0 s.d. < 51

Sumber: Frianto (2012)

2. Peringkat Komposit

Peringkat Komposit (PK) Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Peringkat Komposit dikategorikan sebagai berikut:

a. Peringkat Komposit 1 (PK-1)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

b. Peringkat Komposit 2 (PK-2)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi 82 pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

c. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

d. Peringkat Komposit 4 (PK-4)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

e. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Langkah IV: Menghitung jumlah dan hasil dari kuisioner yang diberikan kepada BPRS Bandar Lampung.

1. *Good Corporate Governance (GCG)*

Setelah melakukan *self assesment* dengan berbagai pernyataan yang diberikan kepada pihak BPRS Bandar Lampung, tahapan selanjutnya adalah menghitung skor melalui bobot pada setiap indikator penilaian penerapan GCG diperbankan yang akan dipaparkan dibawah ini:

Tabel 3.5 Bobot Penilaian *self assesment* GCG:

No.	Indikator Penilaian	Bobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10%
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi	20%
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite	10%
4.	Penanganan benturan kepentingan	10%
5.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%
6.	Penerapan fungsi audit <i>intern</i>	5%
7.	Penerapan fungsi audit <i>ekstern</i>	5%
8.	Penerapan fungsi manajemen risiko dan sistem pengendalian <i>intern</i>	7,5%
9.	Penyediaan dana pada pihak terkait (<i>related party</i>) dan kredit dana besar	7,5%
10.	Transparasi kondisi keuangan dan non-keuangan bank	15%
11.	Rencana strategis bank	5%
12.	Jumlah nilai komposit	100%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP

Setelah seluruh indikator pada GCG dinilai dengan menggunakan bobot yang telah dipaparkan diatas maka selanjutnya menentukan hasil secara keseluruhan dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dibawah, dimana nanti akan mendapatkan kesimpulan apakah penerapan GCG pada BPRS

Bandar Lampung tergolong sangat baik, baik cukup baik, kurang baik, atau bahkan tidak baik.

Pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada praktik GCG akan dipaparkan dibawah ini:

Tabel 3.6 Pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada praktik penilaian *Good Corporate Governance* (GCG):

Tingkat/Nilai Pemeringkatan Komposit	Predikat (Kualitas)
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP